

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, diperlukan adanya penelitian yang berkaitan dengan agresi verbal yang dilakukan oleh anak asuh sebagai data pendukung. Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber pendukung yang dapat menjadi tolok ukur untuk peneliti dalam melakukan penelitian. Hal ini bertujuan agar pembahasan penelitian tetap pada batasan permasalahan yang telah ditentukan agar lebih terarah serta menemukan kebaruan dari penelitian yang telah ada. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis yakni sebagai berikut.

1. **Resty Rosalinda dan Yihana Wuri Satwika. 2019. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal pada Siswa Kelas X SMK “X” Gresik. Jurnal Penelitian Psikologi Vol.6 No.2.**

Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Resty Rosalinda dan Yohana Wuri Satwika pada tahun 2019 yang dipublish pada *Character : Jurnal Penelitian Psikologi Vol.6 No.2*, dimana yang menjadi bahasan pada jurnal tersebut adalah Penelitian yang dilakukan Resty dan Yohana bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada siswa kelas X SMK “X” Gresik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan sampel sebanyak 184 siswa kelas X SMK “X” Gresik.

Instrumen yang digunakan adalah skala kontrol diri dan skala perilaku agresi verbal.

Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,438$ dengan taraf signifikan $0,00$ ($p=0,00$) yang menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi verbal pada siswa kelas X SMK "X" Gresik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan berada pada kategori sedang. Memiliki arah hubungan negatif, artinya apabila kontrol diri yang dimiliki tinggi maka perilaku agresi verbal siswa tersebut rendah, begitu sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori Krahe (2005) bahwa perilaku agresi dipengaruhi oleh faktor kepribadian, salah satunya adalah kontrol diri. Ketika dorongan untuk berbuat menyimpang sedang dalam puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu dalam mereduksi agresi dengan melihat norma sosial yang berlaku.

2. Siti Hapsah dan Azis Muslim. 2021. Perilaku Agresi Verbal dan Perilaku Agresi Relational pada Remaja Perempuan. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan oleh Siti Hapsah dan Azis Muslim, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena perilaku agresi pada remaja perempuan di kelas 10 IPS Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu yang merupakan sekolah berbasis keagamaan namun memiliki catatan kasus yang serius.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 guru BK, dan 5 anak siswa perempuan di kelas 10 IPS. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku agresi yang menjadi sumber dari kasus kenakalan remaja yaitu agresi verbal dan relasional, perilaku agresi ini terjadi pada siswa perempuan, perilaku agresi verbal dan relasional mudah berkembang di sekolah tersebut karena sebagian siswa perempuan yang berlatar belakang keluarga yang tidak harmonis dan berasal dari lingkungan yang kurang sehat serta lingkaran pertemanan yang negatif.

3. Julia Aridhona dan Renika Dwi Setia. 2022. Perilaku Agresi Verbal pada Remaja. Jurnal Psikovidya Vol.26 No.1.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilaksanakan oleh Julia Aridhona dan Renika Dwi Setia yang dipublish pada Jurnal Psikovidya Vol.26 No.1 tahun 2022. Penelitian ini membahas terkait perilaku verbal pada remaja, dimana remaja merupakan masa dimana seorang individu sedang mencari identitas diri, mereka cenderung labil, suka ikut-ikutan dan mencoba sesuatu tanpa peduli hal tersebut benar atau salah. Perilaku agresi merupakan perilaku yang secara sengaja bermaksud untuk melukai secara fisik, verbal serta menghancurkan harta benda anak lain. Agresi verbal adalah mengumpat, mengejek, dan meremehkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini mendapatkan data aktual tentang tingkat perilaku agresi siswa SMPN2 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

adalah skala perilaku agresi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak berjumlah 739 siswa dan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 72 siswa. Temuan dalam penelitian ini kategorisasi perilaku agresi verbal menunjukkan bahwa ada sebanyak 14 subjek (19,4%), kategori rendah yang artinya siswa tidak pernah melakukan perilaku agresi verbal terhadap anak lain, kemudian ada sebanyak 44 subjek (61,1%) kategori sedang yang artinya siswa pernah melakukan perilaku agresi verbal terhadap anak lain, selanjutnya ada sebanyak 14 subjek (19,4%) yang termasuk dalam kategori tinggi yang artinya siswa sering melakukan perilaku agresi verbal terhadap anak lain.

Tabel 2. 1 Ringkasan Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	5	6
1.	Resty Rosalinda, Yohana Wuri Satwika "Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal pada Siswa Kelas X SMK "X" Gresik" (2019)	Kuantitatif	Persamaan yakni melihat perilaku agresi verbal sebagai isu penelitian, selain itu juga penelitian ini sama sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian dilaksanakan di sekolah sedangkan penelitian yang dilakukan berlokasi di yayasan, perbedaan selanjutnya terletak pada variabel yang diteliti melibatkan kontrol diri sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti berfokus pada agresi verbalnya. Hal inilah yang menjadi perbedaan mendasar dari penelitian Resty dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	5	6
2.	Siti Hapsah dan Azis Muslim. Perilaku Agresi Verbal dan Perilaku Agresi Relational pada Remaja Perempuan. (2021)	Kualitatif	Kesamaan dari penelitian Siti Hapsah dan Azis Muslim dengan peneliti terkait variabel yang diteliti yakni agresi verbal.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hapsah dan Azis Muslim dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada sasaran penelitian yakni remaja perempuan di kelas 10 IPS, sedangkan sasaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah anak asuh di Yayasan Bening Nurani (YABNI) Kabupaten Sumedang. Selain itu, perbedaan juga terdapat di lokasi penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Siti Hapsah dan Azis Muslim berlokasi di Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Bening Nurani (YABNI).
3.	Julia Aridhona dan Renika Dwi Setia "Perilaku Agresi Verbal pada Remaja" (2022)	Kuantitatif	Persamaan adalah metode penelitian, dimana metode yang dipilih adalah kuantitatif deskriptif, persamaan lain dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel penelitian yang membahas terkait perilaku agresi verbal.	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian sebelumnya dilaksanakan di sekolah dan penelitian yang dilaksanakan memilih lokasi Yayasan.

Berdasarkan tabel 2.1 di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu, yaitu sasaran penelitian, lokasi penelitian, pendekatan penelitian, dan objek penelitian. Berdasarkan tabulasi hasil penelitian terdahulu pada tabel 2.1 di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut membahas berkaitan dengan agresi verbal anak asuh di lokus sekolah. Penelitian terdahulu secara umum perilaku agresi verbal anak asuh yang terjadi di sekolah. Kebaharuan yang diperoleh dari penelitian ini yakni melihat agresi verbal anak yang diasuh di kontinum pengasuhan di luar pengasuhan orang tua yakni di lokus yayasan asuhan anak. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melihat gambaran agresi verbal anak asuh di lokus yayasan.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Agresi Verbal

2.2.1.1 Pengertian Agresi Verbal

Agresivitas atau agresi secara umum merupakan suatu perilaku dengan bentuk kekerasan yang dilakukan secara sengaja tujuannya untuk menyakiti anak lain. Perilaku agresi merupakan tindakan siksaan yang disengaja dengan tujuan menyakiti anak lain dalam bentuk kekerasan fisik maupun secara verbal (Baron & Byrne, 2005). Berdasarkan definisi perilaku agresi Baron dan Byrne (2005) memiliki beberapa teori yang mendukung, antara lain:

1. Teori Dorongan, teori ini menyatakan bahwa agresi muncul dikarenakan kondisi eksternal yang menciptakan motif untuk menyakiti anak lain.

2. Teori modern atas agresi, teori ini menyatakan bahwa agresi muncul dari proses belajar yang dapat mempengaruhi keterangsangan, proses kognitif, dan afektif seseorang.

Selain itu menurut Chaplin (2001) perilaku agresi merupakan tindakan yang terjadi karena kebutuhan untuk menyerang, menyakiti, melukai, merugikan, mengganggu, membahayakan, mengejek, menghina ataupun tindakan sadis lainnya yang dapat menyakiti fisik maupun mental seseorang. Akan tetapi, perilaku agresi mengarah kepada tindakan kekerasan yang dilakukan individu kepada anak lain secara sengaja karena memiliki niat untuk menyakiti. Perilaku agresi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja tergantung situasi ataupun motif perilaku agresi tersebut muncul. Oleh karena itu, dalam melakukan tindakan agresi tergantung dari penyebab perilaku agresi tersebut. Karena perilaku agresi memiliki banyak jenis tindakan. Berdasarkan beberapa definisi agresi diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi merupakan tindakan secara sengaja yang dapat menyakiti fisik maupun psikis seseorang.

Perilaku agresi terbagi menjadi dua jenis yaitu perilaku agresi fisik dan verbal Atkinson, et al (1987). Perilaku agresi fisik tindakan yang dapat melukai fisik seseorang seperti memukul, menendang ataupun mencubit. Sedangkan perilaku agresi verbal tindakan yang menyerang perasaan seseorang seperti menghina, mengejek maupun membentak (Saputra et al., 2017). Sedangkan perilaku agresi verbal merupakan komunikasi yang tujuannya menyakiti anak lain dengan menyerang psikologisnya (Straus & Sweet, 1992). Sedangkan menurut

Berkowitz (1962) agresi verbal yaitu suatu tindakan yang menyakiti seseorang seperti hinaan, makian, fitnah, umpatan, ejakan dan sebagainya.

Dari beberapa teori yang mendefinisikan agresi verbal maka dapat disimpulkan bahwa agresi verbal merupakan tindakan agresi yang menyerang psikologis anak dengan cara menghina, membentak, mengejek, menyebar fitnah, mengancam secara verbal atau melalui kata-kata secara langsung maupun melalui media.

2.2.1.2 Aspek -Aspek Agresi Verbal

Beberapa Menurut Infante (1986) aspek-aspek perilaku agresi verbal direpresentasikan kedalam beberapa tipe, antara lain:

1. *Character attack* (Menyerang Karakter) yaitu Kondisi individu yang berniat ingin menyerang karakter atau fisik seseorang secara lisan. Contohnya adalah perkataan yang berlebihan, mendiskreditkan kemampuan individu, disinformasi, atau rekayasa (Beverly Engel, 2002).
2. *Competence attacks* (Menyerang Kompetensi) yaitu Perilaku individu yang meremehkan kemampuan anak lain dengan menggunakan verbal. Contohnya adalah merendahkan kemampuan anak lain, menggunakan kompetensi untuk merendahkan, dan memicu perasaan rendah diri terhadap kemampuan. (Smetana, J. G, 2010).
3. *Insults* (Menghina) yaitu Perilaku individu mengejek atau mencemooh kekurangan anak lain melalui perkataannya. Contohnya adalah tidak menghargai, non empati, kata-kata yang menyakiti. (Johnson, M., & Anderson, K, 2019).

4. *Meledictions* (Mengutuk) yaitu Sebuah tindakan yang dengan sengaja melakukan sumpah serapah atau mendoakan secara langsung kejadian buruk kepada anak lain. Contohnya adalah mendoakan untuk mendapatkan hal negatif, memberikan stigma labelling, dan ekspresi dari kekesalan. (Beverly Engel, 2002).
5. *Teasing* (Menggoda) yaitu Perilaku menyindir atau mengolok-olok anak lain yang disengaja. Contohnya adalah pujian disertai kritikan tersembunyi (satirize), mempermainkan ras dan budaya, menyindir. (Allen, 2017).
6. *Ridicule* (Ejekan) yaitu Individu sengaja menertawakan kekurangan atau kesalahan anak lain. Contohnya adalah menertawakan kesalahan, sengaja mengadu untuk ditertawakan, merasakan kepuasan ketika anak lain melakukan kesalahan. (Beverly Angel, 2002)
7. *Profanity* (Berkata kasar) yaitu Perilaku individu yang mengatakan perkataan kotor atau tidak sopan kepada anak lain sehingga dapat menyakiti seseorang. Contoh adalah menggunakan kata sumpah serapah, mengganti nama pribadi menjadi nama lain yang menyudutkan, mengekspresikan kekesalan menggunakan kata-kata kasar (Beverly Engel, 2002).

Sedangkan menurut Anderson dan Huesmann (2003) perilaku agresi verbal memiliki beberapa aspek, antara lain:

1. Perilaku Mengejek yaitu Perilaku yang merendahkan diri seseorang dengan melihat kekurangan yang dimiliki anak tersebut dan dilakukan secara sengaja untuk menyakiti hati anak itu.

2. Membentak yaitu Suatu tindakan berdasarkan perkataan namun diungkapkan secara kasar dan keras sehingga dapat menyakiti hati seseorang.
3. Membantah yaitu Tindakan yang dilakukan individu ketika menolak perkataan seseorang apabila tidak sesuai dengan keinginannya dengan cara memberontak, individu dengan aspek ini cenderung menolak kritik maupun komentar jelek dari anak lain terhadap dirinya.
4. Membual yaitu Sifat sombong yang dimiliki dengan niat untuk menyakiti anak lain.
5. Menyebar fitnah atau aib yaitu Tindakan menyebarkan sesuatu hal yang tidak benar terjadi dengan tujuan untuk menyakiti dan membuat malu anak lain.
6. Mengancam yaitu Suatu tindakan menakut-nakuti anak lain dengan sebuah perkataan.
7. Menipu yaitu Tindakan seseorang untuk membohongi anak lain dengan ucapan yang baik sehingga anak lain akan percaya kemudian merasa kesulitan ataupun kerugian hingga menyakiti perasaannya.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku agresi verbal yang telah dirumuskan oleh beberapa teori, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresi verbal terdiri dari; aspek-aspek perilaku agresi verbal menurut Infante (1986) antara lain, menyerang karakter, menyerang kompetensi, menghina, mengutuk, menggoda, mengejek, dan berkata kasar. Sedangkan Anderson dan Huesmann (2003) yaitu perilaku mengejek, membentak, membantah, membual, mengancam, berteriak dan menipu.

Dari kedua aspek-aspek perilaku agresi verbal yang telah dipaparkan, maka peneliti lebih mengacu pada aspek dari teori menurut Infante (1986) hal ini dikarenakan definisi dari setiap aspek lebih operasional sehingga lebih jelas jika dijabarkan dalam mengungkap indikator-indikator perilaku agresi verbal yang terjadi di Yayasan Bening Nurani dibanding teori Anderson dan Huesmann (2003).

2.2.1.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Agresi Verbal

Menurut Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas terutama perilaku agresi verbal dibagi menjadi beberapa faktor utama, antara lain:

1. Faktor Internal

- 1) Pola Perilaku Individu memiliki pola perilaku tipe A dan tipe B. individu yang memiliki pola perilaku tipe A cenderung kompetitif, terburu-buru dan mudah tersinggung. Sedangkan individu pada pola perilaku tipe B memiliki perilaku yang bertolak belakang dengan tipe A.
- 2) *Attributional Bias* Perasaan individu dengan adanya persepsi maksud jahat dalam diri anak lain ketika menganggap dalam tindakan anak lain yang menurutnya ambigu maka dapat menimbulkan persepsi jahat atau prasangka buruk.
- 3) Narsisme, Ancaman-ego Individu yang memiliki kepribadian narsistik dapat mudah merasakan adanya ancaman ego yang di berbagai situasi. Kepribadian narsistik memiliki rasa cinta kepada diri sendiri secara berlebihan sehingga merasa dirinya lebih mampu dibandingkan anak lain. Sehingga ketika merasa ada sesuatu yang dapat mengancam citra diri atau *self image*, maka individu

tersebut dapat bereaksi dengan tingkat agresi yang tinggi. Individu yang memiliki kepribadian narsistik yang tinggi maka dapat menimbulkan perilaku agresi verbal yang tinggi pula.

2. Faktor Eksternal

- 1) Frustrasi Keadaan dimana seseorang merasa bahwa tidak mendapatkan apa yang diinginkan ataupun ada sesuatu yang menghalangi apa yang diinginkan maka akan cenderung menimbulkan perilaku agresi.
- 2) Provokasi langsung ketika mendapatkan sesuatu yang tidak adil menurut diri sendiri, atau merasa bahwa anak lain memiliki maksud untuk menyakiti kita.
- 3) Pemaparan terhadap kekerasan di media. Adanya paparan kekerasan di media elektronik maupun media sosial berupa film perkelahian atau game kekerasan cenderung menimbulkan agresi karena adanya peniruan yang sering terjadi kepada anak-anak.
- 4) Transfer eksitasi (lingkungan). Adanya keterangsangan yang meningkatkan emosi dan kognisi ketika terjadi situasi yang dirasa mengancam diri sendiri.
- 5) Keterangsangan seksual yaitu adanya keinginan untuk menyakiti atau disakiti oleh pasangan sering terjadi dalam hubungan emosional dan kognisi serta afeksi.

Menurut Koeswara (1998) perilaku agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yaitu:

1. Faktor eksternal antara lain faktor sosial, faktor lingkungan atau situasional, serta faktor akibat pengaruh obat-obatan maupun alcohol.

2. Faktor internal didalamnya terdapat faktor kepribadian dan hormon. Namun faktor-faktor tersebut, lebih mengarah kepada agresivitas pada remaja.

Berdasarkan dari kedua teori yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa menurut Baron dan Byrne (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi agresi yaitu, faktor internal seperti pola perilaku, attributional bias, narsisme dan ego, serta faktor eksternal seperti frustrasi, provokasi langsung, paparan kekerasan terhadap media, transfer eksitasi atau lingkungan, keterangsangan seksual serta faktor situasional.

Menurut Koeswara (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi dibagi dalam dua kelompok internal seperti kepribadian dan hormon, serta kelompok eksternal seperti lingkungan, obat-obatan atau alkohol, serta faktor situasional. Merujuk dari kedua teori terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi verbal maka peneliti memilih teori dari Baron dan Byrne (2005) yang telah dijelaskan secara ringkas dibandingkan teori yang dikemukakan oleh (Koeswara, 1998). Menurut peneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi verbal berdasarkan teori (Baron & Byrne, 2005) lebih detail serta mencakup hal-hal yang lebih banyak terkait kecenderungan kepribadian narsistik yang menjadi variabel bebas untuk fokus pada penelitian ini, selain itu (Koeswara, 1998) memiliki subjek yang tidak mengacu pada kriteria subjek pada penelitian ini.

2.2.2 Tinjauan tentang Anak

2.2.2.1 Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan

belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak adalah anugerah terbesar yang diberikan oleh maha pencipta kepada makhluk hidup kepercayaanNya. Anak merupakan titipan dan amanat dari maha pencipta, oleh karena itu setiap manusia yang berpasang-pasangan dan telah diberikan keturunan tentu saja sangat mensukuri dan teramat sangat menjaga titipan tersebut oleh karena itu tidak ingin seaneak dan sesuatu pun yang dapat melukai anaknya.

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.

Adapun pengertian anak dalam Konvensi Tentang Hak-hak Anak, menyatakan bahwa:

For the purpose of the present convention, a child means every human being below the age of 18 years, unless under the law applicable to the child, majority is attained earlier.

Yang dimaksud anak dalam Konvensi ini adalah setiap anak yang berusia di bawah umur 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

2.2.2.2 Hak Anak

Anak pada umumnya adalah amanah Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat hak-hak sebagai anak dan harkat serta martabat sebagai manusia seutuhnya, melekat hak-hak yang perlu dihormati dan dijunjung tinggi oleh orang tua diangkatnya dan masyarakat pada umumnya, hak-hak anak dimaksud antara lain:

1. Berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
2. Berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
3. Berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tua.
4. Berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.
5. Dalam hal karena sesuatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar, maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang tua lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

6. Berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental spiritual, dan sosial.
7. Berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
8. Khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus
9. Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.
10. Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

2.2.2.3 Tahap Perkembangan Anak

Menurut Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Child Development*, perkembangan anak dibagi menjadi 5 periode, yaitu :

1. Periode pra lahir yang dimulai dari saat pembuahan sampai lahir. Pada periode ini terjadi perkembangan fisiologis yang sangat cepat yaitu pertumbuhan seluruh tubuh secara utuh.
2. Periode neonatus adalah masa bayi yang baru lahir. Masa ini terhitung mulai 0 sampai dengan 14 hari. Pada periode ini bayi mengadakan adaptasi terhadap

lingkungan yang sama sekali baru untuk bayi tersebut yaitu lingkungan di luar rahim ibu.

3. Masa bayi adalah masa bayi berumur 2 minggu sampai 2 tahun. Pada masa ini bayi belajar mengendalikan ototnya sendiri sampai bayi tersebut mempunyai keinginan untuk mandiri.
4. Masa kanak-kanak terdiri dari 2 bagian yaitu masa kanak-kanak dini dan akhir masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak dini adalah masa anak berusia 2 sampai 6 tahun, masa ini disebut juga masa pra sekolah yaitu masa anak menyesuaikan diri secara sosial. Akhir masa kanak-kanak adalah anak usia 6 sampai 13 tahun, biasa disebut sebagai usia sekolah.
5. Masa puber adalah masa anak berusia 11 sampai 16 tahun. Masa ini termasuk periode yang tumpang tindih karena merupakan 2 tahun masa kanak-kanak akhir dan 2 tahun masa awal remaja. Secara fisik tubuh anak pada periode ini berubah menjadi tubuh orang dewasa.

Papalia, Olds & Feldman yang dikutip oleh Dariyo (2007:37-42) membagi perkembangan manusia menjadi sembilan tahapan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Masa pra-natal

Masa pra-natal atau lebih dikenal dengan masa sebelum lahir, ditandai dengan proses pembentukan sistem jaringan dan struktur organ-organ fisik. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak terjadinya pertemuan sel sperma dengan sel telur yang bakal menjadi calon manusia. Proses perubahan tersebut berlangsung secara cepat yakni 9 bulan 10 hari atau 42—43 minggu.

Pertumbuhan dan perkembangan janin pada masa pra-natal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu dan lingkungannya.

2. Masa Bayi dan Anak

Tiga Tahun Pertama (*Atitama/Toddler*) Saat janin berusia 9 bulan 10 hari seluruh organ fisiknya telah matang (*mature*) dan bayi siap dilahirkan ke dunia, setelah dilahirkan bayi segera menangis sebagai tanda berfungsinya perasaan dan pancaindra dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya yang baru. Bayi dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan dibawah pengasuhan dan bimbingan orangtua, pada masa ini anak akan belajar mengembangkan kemampuan motoriknya dengan cara merangkak, berjalan, bahkan berlari.

3. Masa Anak-anak Awal (*Early Childhood*)

Secara kronologis usia yang tergolong masa anak-anak awal (*early childhood*) saat anak berusia 4 tahun-5 tahun 11 bulan. Anak-anak pada masa ini masih memfokuskan diri pada hubungan dengan orangtua atau keluarga, masa anak-anak awal ditandai dengan kemandirian, kemampuan mengontrol diri (*self control*) serta keinginan untuk memperluas pergaulan melalui kegiatan bermain sendiri atau bermain dengan teman sebayanya. Manfaat permainan pada masa anak-anak awal adalah mengembangkan kepribadian, bermain juga berguna untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar anak.

4. Masa Anak-anak Tengah (*Middle Childhood*)

Masa anak-anak tengah dialami oleh anak-anak usia 7-9 tahun, atau secara akademis anak-anak yang duduk di kelas awal SD (kelas 1, 2, dan 3).

Kehidupan sosial anak pada masa ini diwarnai dengan kekompakan kelompok teman sebaya yang berjenis kelamin sejenis (homogen). Anak-anak mulai mengembangkan kepribadian seperti pembentukan konsep diri fisik, sosial, dan akademis untuk mendukung perkembangan harga diri, percaya diri dan efikasi diri.

5. Masa Anak Akhir (*Late Childhood*)

Masa anak-anak akhir (*late childhood*) berlangsung pada anak dengan usia 10—12 tahun atau pada anak yang sedang duduk di SD kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) masa ini sering juga disebut sebagai masa bermain. Ciri-ciri anak pada masa ini adalah memiliki dorongan untuk masuk dalam kelompok sebaya, dengan kata lain pada usia ini anak-anak mulai membentuk geng karena anak-anak merasa nyaman berada dalam lingkungan sebayanya. Menurut Piaget pada masa ini cara berpikir anak masuk tahap konkrit.

Sedangkan Erikson dalam (Ellya Susilowati: 2020) menjelaskan tahap-tahap perkembangan anak yang dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungannya. Menurut Erikson, pada setiap tahapan perkembangan individu, terdapat suatu kondisi krisis psikososial yang harus dihadapi. Keberhasilan seseorang dalam mengatasi krisis tersebut akan berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya. Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan perkembangan anak berdasarkan teori Erikson:

- a. Tahap oral-sensori (masa bayi, 0-1 tahun): Pada tahap ini, bayi mengalami konflik antara kepercayaan dan ketidakpercayaan. Lingkungan sangat berperan penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung

perkembangan kepercayaan pada bayi. Jika kondisi ini tercipta dengan baik, bayi akan mengembangkan rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya, menjadi optimis, dan menjalin hubungan yang hangat dengan sekitarnya.

- b. Tahap otot-anal (masa kanak-kanak awal, 1-3 tahun): Anak mengalami konflik antara keyakinan akan kemampuannya dengan rasa malu dan keraguan. Dukungan emosional dari orang terdekat sangat dibutuhkan untuk menghadapi konflik ini. Tanpa dukungan yang memadai, anak mungkin akan selalu meragukan kemampuannya. Namun, jika konflik dapat diatasi dengan baik, anak akan memiliki keyakinan diri dan merasa berharga.
- c. Tahap lokomotor-genital (masa bermain, 3-6 tahun): Anak mengalami konflik antara inisiatif dan perasaan bersalah. Untuk menghadapi konflik ini, anak membutuhkan dukungan emosional dan pendidikan yang dapat membantu mendefinisikan tujuan hidupnya. Jika konflik teratasi dengan baik, anak akan nyaman mengembangkan kata hatinya, meningkatkan harga diri, dan merumuskan cita-cita masa depannya.
- d. Tahap laten (6-12 tahun): Anak akan menghadapi pengalaman-pengalaman baru. Mereka belajar mendapatkan kepuasan dari menyelesaikan tugas, terutama tugas akademik. Keberhasilan dalam tahap ini menciptakan anak yang mampu memecahkan masalah dan bangga dengan prestasi yang dicapai. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Sebaliknya, anak yang gagal menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai prestasi seperti teman-temannya akan merasa inferior.

- e. Masa remaja (12-19 tahun): Tahap perkembangan terakhir dari masa anak-anak adalah masa remaja. Masa ini sering ditandai dengan konflik dalam menentukan konsep diri dan peran. Remaja ingin meniru peran orang dewasa, sementara lingkungan masih memperlakukan mereka sebagai anak-anak. Keinginan ini, jika tidak diimbangi dengan perhatian orang tua yang memadai dan pendidikan yang tepat tentang menjadi dewasa, dapat menyebabkan remaja terjerumus dalam berbagai masalah.

2.2.2.4 Pola Perilaku Sosial Anak

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang terartur, dan pola ini sama pada semua anak. Pola perilaku sosial anak merupakan suatu urutan tingkah laku sosial yang mempunyai aturan tertentu yang berupa gambaran umum mengenai perilaku sosial atau tindakan-tindakan sosial yang biasanya dilakukan oleh anak pada kelompok umur tertentu (Soemantri, 2006:40). Pada umumnya perilaku sosial seseorang dibagi menjadi dua yakni perilaku sosial yang bersifat positif dan perilaku sosial yang bersifat negatif. Secara spesifik, Hurlock (2003:262) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut:

1. Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok. Anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat dikagumi, anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
2. Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam

memperoleh juara dalam suatu permainan, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.

3. Kerjasama, mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
4. Simpati, kemungkinann untuk terpengaruh oleh keadaan emosional orang lain, hal ini dimungkinkan karena adanya kemampuan anak untuk membayangkan dirinya berada pada posisi orang lain. Anak-anak menunjukkan rasa simpatinya dalam bentuk menolong, melindungi, atau menjauhkan orang dari hal-hal yang mengganggu.
5. Empati, yaitu kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain dan menghayati kondisi orang tersebut, hal ini akan tampak pada anak yang mampu memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain, misalnya saat ada yang menceritakan cerita yang mengharukan sampai anak ikut menangis.
6. Ketergantungan : keinginan untuk mendapat bantuan dari orang lain untuk mengerjakan hal-hal yang dianggap tidak bisa dikerjakan sendiri. Awalnya anak menunjukkan ketergantungannya pada orangtua, kemudian beralih pada saudara, kemudian berganti pada teman sebayanya.
7. Kemurahan hati/membagi, kecenderungan anak untuk mengesampingkan dirinya sendiri demi kepentingan orang/kelompok. Semakin bertambahnya usia maka sifat egosentris anak dapat semakin berkurang, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh penerimaan sosial adalah membagi

miliknya, anak rela membagi makanan kepada temannya untuk mempererat pertemanan dan menunjukkan keakraban dalam hubungan.

8. Perilaku akrab/persahabatan : anak-anak menunjukkan persahabatan baik dengan anak-anak seusianya atau dengan orang yang lebih dewasa sebagai bentuk kontak sosial. Anak-anak mengungkapkan persahabatan dalam bentuk fisik seperti memeluk, menggandeng, semakin bertambahnya usia maka perhabatan diungkapkan dalam bentuk verbal
9. Perilaku kelekatan (attachment behavior) : perilaku ini muncul karena telah ditanamkan sejak anak usia dini dan akan terus dimiliki misalnya saja jika sejak kecil orangtua telah menanamkan rasa kasih sayang maka anak akan melakukan hal itu juga saat anak menjalin hubungan dengan orang lain/bersahabat.
10. Sikap tidak mementingkan diri sendiri : anak-anak yang terbiasa untuk mau berbagi dengan orang lain dan tidak selalu menjadi pusat perhatian membuat anak-anak belajar untuk tidak egois dan mau memperhatikan kepentingan orang lain.

Anak-anak tidak hanya mewujudkan perilaku sosial dalam bentuk positif, dalam perkembangannya menuju kematangan sosial anak juga mewujudkan perilaku antisosial atau dalam bentuk interaksi sosial yang bersifat negatif diantaranya:

1. Pembangkangan (Negativisme) : Pembangkangan terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orangtua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Pembangkangan pada anak umumnya

diungkapkan dalam bentuk fisik dan verbal seperti membandel/bura-pura tidak mendengar, tindakan destruktif/bersifat merusak (temper-tantrum), berbohong, dan mengeluh.

2. Agresi (*Agression*) : tindakan nyata dan mengancam sebagai ungkapan rasa benci. Keagresifan anak diungkapkan dalam berbagai bentuk tingkah laku antara lain: agresi fisik berupa serangan langsung terhadap objek agresi (memukul, menendang, mencubit), ledakan agresi berupa tingkah laku yang tidak terkontrol (temper-tantrum), agresi verbal (berbohong, marah, mengancam), agresi tidak langsung berupa tindakan merusak barang milik orang lain yang menjadi objek agresi.
3. Berselisih/bertengkar : terjadi bila anak tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.
4. Menggoda (*Teasing*) : bentuk lain dari sikap agresif, yang merupakan serangan mental dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digoda
5. Persaingan (*Rivalry*) : keinginan untuk melebihi orang lain dan selalau didorong oleh orang lain. Mulai terlihat pada usia empat tahun yaitu persaingan prestise dan usia enam tahun semangat bersaing ini dapat semakin baik.
6. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*) : tingkah laku menguasai situasi sosial, mendominasi, bersikap *bossiness*; wujudnya adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dsb. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat memunculkan sifat kepemimpinan pada anak.

7. Mementingkan diri sendiri (*Selfishness*) : sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya.
8. Prasangka: perilaku ini muncul karena adanya perasaan berbeda dengan orang lain baik berupa perilaku atau tampilan yang diberikan oleh anggota kelompoknya.
9. Antagonisme jenis kelamin/perbedaan gender: pada masa anak-anak akhir anak dapat lebih menjaga jarak dengan teman lain jenis, seta menghindari permainan-permainan yang biasanya dimainkan anak perempuan (Hurlock, 2003:263).

2.2.2.5 Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Anak

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak, yaitu:

- a. Faktor sebelum lahir, misalnya kekurangan nutrisi pada ibu dan janin
- b. Faktor ketika lahir, misalnya pendarahan pada kepala bayi yang dikarenakan tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan
- c. Faktor sesudah lahir, misalnya infeksi pada otak dan selaput otak
- d. Faktor psikologis, misalnya dititipkan dalam panti asuhan sehingga kurang mendapatkan perhatian dan cinta kasih.

2.2.3 Tinjauan Tentang Remaja

2.2.3.1 Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (2003) Remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia

remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak dan tuntutananya Hurlock (2003).

Remaja menurut Hurlock (2003) dibagi atas tiga kelompok usia tahap perkembangan, yaitu:

- a. *Early adolescence* (remaja awal) Berada pada rentang usia 13-15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah Hurlock (2003).
- b. *Middle adolescence* (remaja pertengahan) Dengan rentang usia 16-18 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain Hurlock (2003).
- c. *Late adolescence* (remaja akhir) Berkisar pada usia 19-21 tahun. Pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas (Hurlock, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Remaja terbagi atas tiga kelompok usia; remaja awal berusia 13-15 tahun, remaja pertengahan berusia 16-18 tahun, dan remaja akhir berusia 19-21 tahun.

2.2.3.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (2003), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting. Akibat fisik dan psikologis mempunyai persepsi yang sangat penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 2003).
2. Masa remaja sebagai periode peralihan. Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, tetapi peralihan yang di maksud adalah dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang terjadi sebelumnya dapat meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan akan datang. Bila anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan (Hurlock, 2003).
3. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Ada empat perubahan yang

sama dan hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis. Kedua perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 2003).

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, yaitu sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah, serta para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru. Ketidakmampuan remaja untuk mengatasi sendiri masalahnya, maka memakai menurut cara yang mereka yakini. Banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tidak selalu sesuai dengan harapan mereka (Hurlock, 2003).
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau dewasa, apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya. Secara keseluruhan, apakah ia berhasil atau akan gagal (Hurlock, 2003).

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan stereotip bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bertindak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal (Hurlock, 2003).
7. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan Anggapan stereotip bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bertindak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal (Hurlock, 2003).
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini dapat memberikan citra yang mereka inginkan (Hurlock, 2003).

2.2.3.3 Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang akan dijalani selama masa remaja. Tugas perkembangannya menurut Hurlock (1991) antara lain.

1. Menerima citra tubuh

Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan (Hurlock, 2003).

2. Menerima identitas seksual

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi anak laki-laki, mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi berbeda bagi anak perempuan, mereka didorong untuk memainkan peran sederajat sehingga usaha untuk mempelajari peran feminim dewasa memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun (Hurlock, 2003).

3. Mengembangkan sistem nilai personal

Remaja mengembangkan sistem nilai yang baru misalnya remaja mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana harus bergaul dengan mereka (Hurlock, 2003).

4. Membuat persiapan untuk hidup mandiri

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri harus di dukung oleh orang terdekat (Hurlock, 2003).

5. Menjadi mandiri atau bebas dari orang tua

Kemandirian emosi berbeda dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, tetapi juga membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari

orangtua atau orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya yang mempunyai hubungan akrab dengan anggota kelompok dapat mengurangi ketergantungan remaja pada orangtua (Hurlock, 2003).

6. Mengembangkan keterampilan mengambil keputusan

Keterampilan mengambil keputusan dipengaruhi oleh perkembangan keterampilan intelektual remaja itu sendiri, misal dalam mengambil keputusan untuk menikah di usia remaja (Hurlock, 2003).

7. Mengembangkan identitas seseorang yang dewasa

Remaja erat hubungannya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki, salah satunya tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 2003).

2.2.3.4 Karakteristik Remaja

Menurut Yusuf (2001) karakteristik remaja yaitu.

1. Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa tantangan kehidupan individu, di mana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat (Yusuf, 2001).

2. Perkembangan kognitif

Menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasional formal (operasi kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis

dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkret (Yusuf, 2001)

3. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, kecewa, marah, sedih, murung), sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya (Yusuf, 2001).

4. Perkembangan moral

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perubahan-perubahan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya saja, tetapi juga psikologisnya (rasa bangga, puas dengan penilaian positif dari orang lain), (Yusuf, 2001).

5. Perkembangan kepribadian

Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri. Perkembangan jati diri merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa (Yusuf, 2001).

6. Perkembangan kesadaran beragama

Kemampuan berpikir abstrak memungkinkannya untuk dapat memformulasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengekspresikan kualitas Tuhan sebagai Yang Maha Adil, Yang Maha Kuasa, Maha Kasih Sayang (Yusuf, 2001).

2.2.4 Tinjauan tentang Anak Asuh

Anak Asuh merupakan anak yang di asuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjalani tumbuh kembang anak secara wajar. (UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak). Terdapat beberapa kriteria anak asuh adalah sebagai berikut :

1. Anak Terlantar

Anak telantar merupakan anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan dan tidak mampu melaksanakan suatu kewajiban sehingga kebutuhan anak baik jasmani, rohani, maupun sosialnya tidak terpenuhi. Anak terlantar masuk dalam klasifikasi masalah sosial non-patologis yang mengacu pada masalah yang bersifat penyakit sehingga relative lebih mudah mengatasinya. Menurut Walter A Friedlander anak terlantar merupakan anak yang tidak mendapat asuhan secara wajar dari orang tuanya disebabkan karena keadaan keluarganya yang kurang baik yaitu keadaan ekonomi, sosial, kesehatan jasmani serta psikisnya yang kurang layak pada akhirnya anak-anak tersebut membutuhkan bantuan pelayanan dari sumber-sumber yang ada di masyarakat agar bisa terpenuhi kebutuhan pokok mereka.

2. Anak Yatim

Anak yatim secara bahasa adalah anak yang sendirian. Anak yatim adalah anak lemah yang membutuhkan pengasuhan dan tanggung jawab. Islam sendiri sangat memberikan perhatian yang besar terhadap anak yatim dari aspek pendidikan dan jaminan kehidupan sehingga anak tersebut bisa tumbuh menjadi

anggota masyarakat yang mampu memikul kewajiban dan menunaikan tanggung jawabnya serta melaksanakan kewajiban dan hakaknya dengan baik tanpa merasakan prasaan kekurangan dan kebencian terhadap masyarakat.

3. Kaum Dhuafa

Kata dhuafa sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya lemah. Dalam kamus besar bahasa indonesia tidak ditemukan kosakata ini, walaupun demikian istilah kaum dhuafa sudah umum digunakan oleh masyarakat. Istilah kaum dhuafa tidak hanya di tunjukan untuk anak-anak yang dianggap lemah dalam hal ekonomi seperti anak fakir dan miskin, tetapi juga lemah dalam aspek lain seperti lemah kondisi fisik dan lemah iman. Anak yang lemah kondisi fisiknya adalah anak yang anggota tubuhnya cacat atau tidak berfungsi dengan baik

2.2.5 Teori tentang Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

Pekerjaan sosial adalah suatu bidang keahlian yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi-interaksi di antara anak dengan lingkungan sosial sehingga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, mengatasi kesulitan-kesulitan serta mewujudkan aspirasi-aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Charles Zastrow yang dikutip Dwi Heru Sukoco (1992:7) dalam bukunya yang berjudul Profesi Pekerjaan Sosial mengemukakan definisi pekerjaan sosial sebagai berikut:

Social work is the professional activity of helping individualis, groups, or communities to enchance or restore their capacity for social functioning and create societal condition favorable to their goals.

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Fungsi- fungsi dasar pekerjaan sosial erat kaitannya dengan keberfungsian sosial dari anak yang ditolong, dalam hal ini adalah keberfungsian anak yang berusia belum 18 tahun termasuk anak yang masih ada dalam kandungan sesuai dengan batasan pengertiannya. Keberfungsian sosial anak menyangkut aktivitas mereka sehari-hari, khususnya aktivitas dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, aktivitas dalam menjalankan peranan dan aktivitas.

Pekerja sosial pada dasarnya mempunyai tujuan dan kewajiban untuk membantu individu, kelompok masyarakat untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapi sehingga nantinya mampu mencari jalan sendiri. Berkaitan dengan proses intervensi pekerja sosial tersebut, Max Siporin yang dikutip oleh Jusman Iskandar (1997) adalah sebagai berikut :

1. Tahap *Engagement, Intake* dan Kontrak

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien.

Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerja

sosial dengan klien. Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dan klien, metode-metode pertolongan yang dapat digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.

2. Tahap asesmen

Asesmen proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu yang pernah dilakukan oleh klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam rangka assessment ini pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat.

3. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasarannya dan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut di masa mendatang. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan haruslah berdasarkan hasil assessment yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial.

4. Tahap Melaksanakan Program

Berdasarkan rencana intervensi di atas maka selanjutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan.

5. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

6. Tahap Terminasi

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan ke lembagalembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

Adapun tugas dan peranan pekerja sosial dalam menangani masalah anak adalah sebagai berikut:

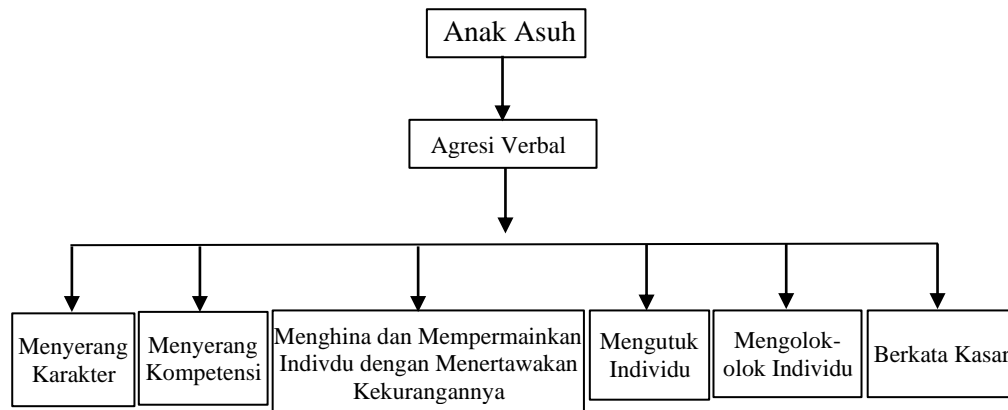
1. Sebagai *Advocator*, yaitu advokasi merupakan proses yang dilakukan dengan tujuan untuk terjadinya perubahan kebijakan pemerintah dibidang tertentu.

2. Sebagai *motivator*, yaitu memotivasi anak agar mampu melakukan perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Tetapi juga motivator itu memotivasi terjadinya penguatan kemauan korban untuk keluar darisituasi yang membelenggunya.
3. Sebagai *Educator*, yaitu memberikan sesi edukasi untuk meningkatkan keterampilan hidup agar memiliki keahlian-keahlian di bidang tertentu sesuai dengan keinginan anak.
4. Sebagai pendamping, yaitu melakukan pendampingan terhadap anak terlantar dengan cara-cara tertentu seperti persahabatan guna memahami situasi dan kondisi kejiwaan anak.

Lembaga sosial merupakan salah satu tempat dari solusi yang nyata dari permasalahan anak dengan berbagai peranan dalam menangani permasalahan ini, berkaitan dengan anak maka diperluakn peran seanak pekerja sosial yang memiliki pengetahuan tentang masalah anak dan hukum-hukum melanggar hak anak yang ditetapkan dalam ketentuan HAM dan perundang-undangan tentang HAM. Seanak pekerja sosial pun harus memiliki kapasitas kemampuan untuk mengevaluasi terhadap kasus-kasus yang terjadi sehingga dapat mendapatkan sesuatu jalan keluar yang terbaik dan terstruktur berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku. Anwar mengungkapkan konsep peran (1996:31) bahwa; ”peranan adalah gambaran tentang pola perilaku atau tindakan yang diharapkan dapat diperbuat oleh seseorang sesuai dengan kedudukan atau status yang disandangkan didalam kehidupan”.

2.2.6 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir penelitian ini tergambar dalam bagan di bawah.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Anak mengalami tumbuh kembang baik dari segi fisik, psikis, dan juga sosialnya. Tumbuh kembang anak yang baik juga dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan dasar anak tersebut. Namun, tidak semua anak terpenuhi kebutuhan dasarnya dan menjadikan mereka memiliki permasalahan kesejahteraan sosial yang dapat mengganggu keberfungsian sosialnya, salah satunya adalah adanya beberapa perilaku agresi verbal yang dilakukannya, hal tersebut pastilah merupakan pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

Perilaku agresi verbal pada anak adalah bentuk perilaku di mana anak menggunakan kata-kata yang menyakiti, menakut-nakuti, atau merendahkan anak lain secara verbal. Ini bisa meliputi mengancam, mencaci, menghina, mengintimidasi, atau menggunakan kata-kata kasar dan tidak sopan.

Perilaku agresi verbal pada anak memiliki dampak negatif yang signifikan, baik bagi anak yang mengekspresikannya maupun bagi anak-anak di sekitarnya. Dampaknya bisa mencakup menurunkan harga diri, kesulitan dalam hubungan interpersonal, dan masalah di sekolah atau lingkungan sosial.